

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis dikenal sebagai TBC merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis dapat menyerang paru ataupun organ lainnya, sehingga dapat mempengaruhi status kesehatan pasien. Program penanggulangan TB telah menjadi program pemerintah mulai dari upaya promotif, preventif sampai aspek kuratif bahkan rehabilitatif. Upaya tersebut di tujukan untuk melindungi, menurunkan kesakitan, kecacatan, dan kematian sampai memutuskan rantai penularan TB, sampai mencegah resiko terjadinya resistensi obat. Meskipun demikian kasus TB masih tetap menjadi permasalahan di seluruh dunia. (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 9,9 juta orang jatuh sakit dengan TB pada tahun 2020, setara dengan 127 kasus per 100.000 penduduk. Kedua angka tersebut merupakan kecil dibandingkan dengan 2019 (1,9% untuk tingkat kejadian dan 0,87% untuk jumlah absolut kasus). Secara geografis, pada tahun 2020 kasus TB terbanyak berada di wilayah WHO adalah India dengan jumlah (26%), Cina (8,5%), Indonesia (8,4%). Dimana beban tertinggi pada pria dewasa, yang menyumbang 56% dari semua kasus TB pada tahun 2020, sebagian perbandingan, wanita dewasa menyumbang 33% dan anak-anak sebesar 11%. (WHO, 2019).

Puskesmas Cikeusal sebanyak 55, dan Puskesmas Manncak 37 kasus dan data Pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus di UPT Puskemas Pematang jumlah Pasien Tuberkulosis paru sebanyak 66 orang. Angka kejadian Tuberkulosis paru di UPT Puskesmas pematang masih menduduki peringkat ke 2 dibandingkan dengan Puskesmas kragilan dengan jumlah 70 kasus.

Upaya penanggulangan TB di Indonesia Masih menemukan tantangan, dengan munculnya pandemi COVID-19 sehingga fokus program kesehatan dialihkan untuk penanggulangan pandemi, kondisi inilah yang menyebabkan mereka rentan tertular TB ini tentunya yang beresiko meningkatnya jumlah kasus serta sumber penularan TB. (RIKESDES, 2018).

Pengobatan TB masih menemukan kendala, sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan pengobatan TB. Keberhasilan pengobatan TB di tentukan oleh tiga factor diantaranya factor pasien, faktor PMO dan Faktor obat. (Sitorus et al., 2017) salah satu faktor penunjang kepatuhan pasien TB dalam program pengobatan adalah peran PMO yang efektif, sehingga persepsi pasien TB tentang PMO sangat menunjang kelancaran pengobatan.

PMO merupakan orang yang sukarela membantu pasien TB dalam masa pengobatan (Kemenkes, 2019). Di perlukan seorang Pengawas Menelan Obat (PMO), untuk Mengawasi Minum Obat setiap harinya dan mengingatkan Ketepatan Minum Obat. Sebaik nya PMO dari petugas

kesehatan misalnya Bidan, Perawat, Pekarya, dll dimana jika tidak terdapat petugas yang memungkinkan dapat berasal dari anggota keluarga, karna anggota keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung kepatuhan menelan obat.(Siswanto et al., 2015).

Menurut penelitian ini didapatkan bahwa yang menjadi PMO sebaiknya Keluarga sendiri karna lebih dekat dengan Pasien TB paru dibandingkan dengan kader yang terlalu jauh dengan PMO (Latifa, 2015). Menurut (Mulyadi, 2016) bahwa keluarga juga dapat dijadikan sebagai PMO karena dapat dikenal, dipercaya, dan disetujui baik oleh petugas kesehatan maupun penderita. Keluarga memberi dukungan dengan cara menemani Pasien berobat ke pusat kesehatan, mengingatkan tentang obat-obatan, dan memberi makanan dan nutrisi bagi Penderita TB.

Penelitian ini meneliti terkait persepsi pasien terhadap Peran PMO, Persepsi adalah sudut pandang pasien TB terhadap Peran PMO. Apakah PMO menjalankan Perannya dengan baik atau Tidak. PMO seseorang yang beran penting dalam mengawasi penderita TB agar minum obat secara teratur sampai dengan selesai pengobatan, memberikan dorongan kepada pasien agar mau berobat secara teratur, mengingatkan kepada pasien untuk periksa ulang dahak dengan waktu yang sudah ditentukan.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Firdaus (2012). Pengawas Menelan Obat (PMO) berperan dalam pengobatan Tuberkulosis Paru 56% dan 3%, tidak berhasil dalam pengobatan Tuberkulosis, sedangkan (PMO) yang tidak berperan dalam pengobatan Tuberkulosis

sebanyak 19% berhasil dalam Pengobatan Tuberkulosis, Dikarnakan pasien lebih aktif berkunjung ke puskesmas untuk berobat dan 22% tidak berhasil dalam pengobatan tuberkulosis. karena pasien tidak teratur dalam menelan obat dan berkunjung kepuskesmas. (Kholifatul Ma'arif Zain`ul Firdaus, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas pemegang program TB di UPT Puskesmas Pematang mengatakan bahwa PMO berperan dalam memotivasi dan mendukung pasien untuk cepat sembuh dan mematuhi pengobatan nya. PMO mendampingi pasien TB minimal selama 6 bulan atau lebih selama pengobatan TB. PMO mencegah terjadinya Drop Out atau berhenti pengobatan, sehingga peran PMO sangat menentukan keberhasilan program pengobatan TB. Pasien TB di UPT Puskesmas Pematang Tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan Agustus sebanyak 66 orang dalam pengobatan. Dengan data yang sudah sembuh berjumlah 11 orang, data Drop out TB sebanyak 5 orang, Pasien dengan Resistensi sebanyak 1 orang, meninggal 2 orang. Petugas menyampaikan bahwa PMO yang di gunakan di UPT PKM Pematang adalah Kader. Setiap Kader mendampingi semua Pasien TB yang ada di setiap Wilayah Kampung nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang pengawas menelan obat (PMO), bahwa terdapat 2 penderita tuberkulosis pengawasan menelan obat secara teratur, 2 penderita tuberkulosis paru tidak dapat menjalankan program pengobatan dengan teratur karena mengaku terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga penderita tuberkulosis paru lupa untuk menelan obat

pada waktunya, 3 pengawasan menelan obat (PMO) melihat secara langsung terhadap pasien untuk menelan obat biasanya dilakukan PMO bila pasien sedang berada di rumah. Permasalahan lain yang di hadapi 5 pasien *Tuberkulosis* Paru di wilayah kerja Puskesmas Pematang adalah kurang nya komunikasi pasien *Tuberkulosis* Paru dengan Pengawas Menelan Obat (PMO), tidak tepatnya pemilihan PMO sehingga tidak dapat terjalin komunikasi yang baik antara pasien *Tuberkulosis* Paru dengan pengawas Menelan obat (PMO) khusus nya dalam hal mengingatkan pasien *Tuberkulosis* paru pada saat menelan obat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Menurut Persepsi Pasien *Tuberkulosis* Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Menurut Persepsi Pasien *Tuberkulosis* Paru di wilayah kerja Puskesmas Pematang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat pengetahuan dan menambah wawasan baru tentang Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Menurut Persepsi Pasien *Tuberkulosis* Paru.

1.4.2 Manfaat bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang keterkaitan dengan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengacu pada ruang lingkup Peran PMO Menurut Persepsi Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pematang 2022, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui Peran PMO, jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif.